

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keanekaragaman suku, budaya, adat istiadat, agama dan kesenian. Namun di era globalisasi ini banyak budaya-budaya asing yang secara langsung maupun tidak langsung masuk ke Negara Indonesia. Hal tersebut menyebabkan terjadinya alkulturasi budaya, perubahan kebudayaan, penetrasi budaya bahkan dapat melemahkan nilai-nilai budaya Bangsa Indonesia.

Dalam bahasa Sansekerta kata kebudayaan berasal dari kata *budh* yang berarti akal, yang kemudian menjadi kata *budhi* atau *bhudaya* sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia. Pendapat lain mengatakan bahwa budaya berasal dari kata *budi* dan *daya*. Budi adalah akal yang merupakan unsur rohani dalam kebudayaan, sedangkan daya adalah perbuatan atau ikhtiar sebagai unsur jasmani. Sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil dari akal dan ikhtiar manusia (Widyosiswoyo, 2009:30-31). Salah satu bagian kebudayaan adalah tradisi

Tradisi Menurut Mursal Esten adalah kebiasaan turun temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya masyarakat yang bersangkutan (Estern, 1991 : 21). Jadi tradisi merupakan kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus oleh masyarakat dan akan diwariskan secara turun-temurun. Tradisi di

Indonesia berkembang seiring dengan masuknya agama di Indonesia salah satunya Agama Islam.

Agama Islam masuk dan berkembang di Nusantara, untuk pertama kalinya di wilayah pesisir Sumatra, yaitu ditandai dengan berdirinya kerajaan Islam Samudra Pasai pada abad XIII M. Dari pesisir Sumatra, Islam kemudian menyebar ke arah Timur ke daerah-daerah di pantai Utara Jawa seperti Surabaya, Gresik, Tuban, kemudian terus ke arah timur hingga daerah-daerah Ternate dan Tidore di kepulauan Maluku. Di pulau Jawa, keberadaan agama Islam ditandai dengan berdirinya kerajaan Islam Demak pada abad XV M. (Ashadi, 2013:12-2)

Perkembangan Islam pada periode awal di pulau Jawa dan kemudian berdirinya kerajaan Demak tidak terlepas dari peran Wali Songo (Wali yang jumlahnya sembilan), yakni sembilan mubaligh Islam yang dianggap sebagai kepala dari sejumlah besar mubaligh Islam yang bertugas menyiarkan agama Islam di daerah-daerah di pulau Jawa. Mereka adalah Maulana Malik Ibrahim di Gresik, Sunan Ampel di Surabaya, Sunan Giri di Gresik, Sunan Bonang di Tuban, Sunan Drajat di Lamongan, Sunan Kudus di Kudus, Sunan Muria di Kudus, Sunan Kalijaga di Kadilangu Demak, dan Sunan Gunung Jati di Cirebon (Ashadi, 2013:12-2).

Mayoritas masyarakat Jawa meyakini bahwa keberadaan manusia di dunia ini ditentukan oleh alam semesta, sehingga banyak dari mereka yang rela menerima atau menyerahkan diri pada takdir (Koentjaraningrat, 1993:367). Kelompok santri menggambarkan diri mereka sebagai Muslim Jawa yang setia dan konsisten menjunjung tinggi ajaran agama Islam (Koentjaraningrat,

1993:376). Dan ini adalah salah satu aspek ajaran Islam yang sangat jelas dalam Al-Qur'an bahwa umat Islam harus mengikuti petunjuknya. Sebab, inti ajaran Islam adalah hanya Allah SWT yang berhak disembah, dan hanya kepada Allah SWT saja kita boleh mengadu, mencari kesejahteraan, dan berdoa memohon keselamatan. Orang-orang yang mengikuti Allah beranggapan bahwa hanya Dia yang berkuasa memberi dan mengambil nyawa, mendapatkan dan kehilangan sesuatu, serta menyerahkan dan merampas kekuasaan. Seorang mukmin dengan bentuk agama ini tidak akan sepenuhnya bergantung atau takut pada kekuatan selain Allah. Awal, F. R. N. (2018). Slametan: Perkembangannya Dalam Masyarakat Islam-Jawa Di Era Milenial. Jurnal Ikadbud, 7(1).

Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang diikat oleh norma-norma kehidupan baik karena sejarah tradisi maupun Agama, Masyarakat Jawa atau tepatnya suku Jawa, secara antropologi budaya adalah orang-orang yang hidup dalam kesehariannya menggunakan bahasa Jawa dengan dialeknya secara turun temurun. (Ismiwati, 2000:3-4) Masyarakat Jawa adalah mereka yang bertempat tinggal di daerah Jawa Tengah atau Jawa Timur, merujuk pada orang-orang atau masyarakat yang mengidentifikasi diri mereka sebagai orang-orang yang menjunjung tinggi sifat leluhur dan kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Jawa, baik itu orang yang berada di pulau Jawa, (Muhammad Sulthon) maupun yang berada diluar pulau Jawa. (Sofwan, 2004:215-217).

Salah satu Tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat Jawa adalah Slametan. Dari beberapa artikel ilmiah yang menulis tentang slametan dengan berbagai variasinya jarang ada yang menyinggung sejarah slametan. Misal

tulisan A. Kholildengan judul Agama dan Ritual Slametan: Deskripsi-Antropologis Keberagaman Masyarakat Jawa, el-Harakah, Vol. 11, No. 1, Tahun 2009. mengenai agama dan ritual slametan tidak menelusuri sejarahnya. Padahal, pemahaman sejarah krusial untuk mengungkap identitas budaya Jawa, karena sejarah membentuk pemahaman akan praktik tersebut. Kendala utama dalam menelusuri sejarah slametan adalah terbatasnya sumber-sumber tertulis yang terfragmentasi. Oleh karena itu, diperlukan formulasi integratif dari berbagai sumber yang ada untuk membangun narasi sejarah slametan yang komprehensif—suatu hal yang masih kurang dikaji di Jawa. Hal ini menggaris bawahi perlunya revitalisasi studi budaya Jawa guna mencegah kepunahan dan memastikan kelangsungan eksistensinya. (Awalin, 2018:3).

Minimnya kajian komprehensif dan konsisten mengakibatkan kemandegan keilmuan Jawa dan fenomena amnesia budaya, khususnya terkait sejarah slametan. Berdasarkan berbagai sumber, para ahli sepakat bahwa akar slametan terletak pada sistem kepercayaan masyarakat Jawa (kapitayan & Sunyoto, 2004:89). Pada masa prasejarah, kepercayaan ini berpusat pada roh dan kekuatan animisme & dinamisme (Pranoedjo, 2008:9), dimana manusia memohon perlindungan kepada roh nenek moyang (Hyang/Dahyang) dan kekuatan gaib yang melekat pada benda-benda tertentu. Praktik ini merupakan embrio dari ritual slametan, yang pada awalnya berfungsi untuk memohon keselamatan (Ridwan, 2005:20).

Kepercayaan ini telah ada sebelum masuknya Hindu-Buddha (Masroer, 2004:19), menunjukkan akarnya yang asli dan bukan impor. Kedatangan Hindu-

Buddha (tahap kedua) mengakibatkan transformasi dan sinkretisme kepercayaan. Subagja (1981:13) menjelaskan adanya dialog antara kepercayaan asli dengan agama Hindu-Buddha, yang mengakibatkan transformasi kepercayaan terhadap roh dan kekuatan gaib menuju pemujaan figur raja sebagai titisan dewa. Tahap ketiga ditandai dengan penyebaran Islam oleh Walisongo, yang juga memicu transformasi Perkembangan Islam di Jawa, khususnya melalui lensa tasawuf sufistik, menunjukkan sebuah proses transformasi budaya yang damai dan dialogis. Alih-alih mengakibatkan keruntuhan total tradisi Hindu-Jawa yang telah mengakar, kedatangan Islam justru memicu interaksi budaya yang dinamis (Kusnadi, 2006: 75; Endang, 2009; Sutrisno, 2007: 55-56). Runtuhnya Majapahit menandai bukan sebuah titik patah, melainkan momentum transisi peradaban yang berlangsung secara gradual dan tanpa gejolak besar. Strategi para Wali yang menekankan pendekatan kultural, memanfaatkan simbol-simbol lokal, menjadi kunci keberhasilan Islamisasi Jawa yang harmonis dan seimbang, terutama pada periode awal yang disebut sebagai periode Islam kultural atau kewalen (Simuh, 2002: 87). Sifat Islam yang inklusif, toleran, dan menghormati agama lain, serta prinsip kebebasan beragama yang ditegaskan Al-Quran, turut memperlancar proses ini.

Slametan dalam konteks hukum islam menonoti pentingnya mengkaji praktik keagamaan dengan cermat. Meskipun tradisi tersebut telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat dan terkandung dianggap sebagai warisan budaya yang harus dipertahankan, pemahaman yang benar atas ajaran Islam haruslah menjadi prioritas. Terdapat pendukung dan penentang terhadap praktik

tahlilan, yang menunjukkan kompleksitas pemahaman atas kegiatan tersebut. Dari sudut pandang yang mendukung, tahlilan dipandang sebagai ekspresi empati terhadap keluarga yang ditinggalkan serta sebagai upaya untuk menghidupkan nilai-nilai Islam dalam praktik keagamaan lokal. Argumen mereka bersandar pada penafsiran hadis dan fatwa yang mendukung praktik tersebut sebagai amalan baik. Namun, dari sudut pandang yang menentang, tahlilan dan ritual kematian dianggap mengandung pemborosan sumber daya ekonomi serta membingungkan pemahaman tentang pahala dan tujuan praktik tersebut. Terlebih lagi praktik memberikan jamuan makanan setelah tahlilan dianggap bertentangan dengan Sunnah Rasulullah dan para sahabatnya (Annas dkk, 2024:8).

Slametan di era milenial merupakan sebuah pertarungan, dimana keadaan ini membawa dampak yang signifikan keberlangsungan slametan itu sendiri. Generasi milenial adalah generasi yang tidak bisa dipisahkan dengan peralatan teknologi. Sehingga esensi dari slametan itu sendiri bisa memudar dan bahkan slametan bisa ditinggalkan. Lihat saja setiap ada slametan selalu membawa gadget, mereka asik dengan Hpnya ketimbang berbincang-benjang dengan kanan-kirinya. Dan sebagai tanda memudarnya esensi slametan itu sendiri. Dalam rangka melihat perkembangan slametan di era milenial penulis melakukan pengamatan di Desa Satria Nagasari Kecamatan Mestong. Pengamatan dilakukan selama penulis tinggal di Desa tersebut yakni tahun 2000-2025.

Sepanjang pengamatan penulis ikut terjun didalamnya, berpartisipasi aktif. Dilihat dari komposisi warga, warganya termasuk heterogen, ada dari Pati Jawa

Tengah, Kebumen, Tulungagung dan sebagainya. Mata pencahariannya juga berbeda-beda, namun mempunyai semangat sosial dan religius yang baik. Ada Musholanya sebagai kegiatan ibadah. Begitu juga dengan kultur yang mereka ikuti. Hingga saat ini selamatan masih di laksanakan, namun dengan berbagai variasi penyebutannya. Menurut penulis esensinya mengarah kepada slametan.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan pada tanggal 10 September 2024, dengan sejumlah tokoh masyarakat di Desa Nagasari, diketahui bahwa masyarakat Jawa di Desa Nagasari masih minim pengetahuan tentang arti yang sebenarnya dari *Tradisi Slametan Kematian 7 Hari*. Salah satu informan yang peneliti wawancarai adalah bapak Ismail yang berusia 42 Tahun menyatakan bahwa:

“Masyarakat kita sekarang kurang minatnya dengan yang namanya tradisi, tetapi pada umumnya Tradisi Slametan Kematian 7 Hari masih sangat sering dilaksanakan hingga sekarang, karena untuk menjalin ikatan sosial antar tetangga dan untuk tidak lupa melestarikan budaya Tradisi Slametan Kematian 7 Hari ini”.

Menurut penjelasan Pak Ismail yang berusia 42 Tahun, dapat dimengerti bahwa masyarakat di Desa Nagasari harus percaya akan adanya tradisi slametan kematian 7 hari, Meskipun tidak tinggal di pulau Jawa namun tradisi tetap dipakai dan dilestarikan sampai sekarang. Masyarakat mempercayai bahwa tradisi tersebut jika dilanggar maka akan mengakibatkan hal buruk yang akan terjadi. Tradisi seperti ini dianggap sacral bagi orang yang mempercayainya.

Hal tersebut diperkuat juga oleh informan lainnya yakni Ryan Austin Milano yang Berusia 23 Tahun menyatakan bahwa :

“Saya pernah dengar tentang Tradisi Slametan Kematian 7 Hari, tapi saya sendiri kurang mengerti apa maksudnya dari tradisi tersebut. Cuma, saya ingat soal itu karena saya pernah mengikuti slametan ketika tetangga saya ada meninggal waktu itu. Sampai sekarang saya masih tidak terlalu paham apakah tradisi ini masih harus dilakukan oleh orang-orang saat ini”.

Menurut penjelasan Ryan Austin Milano yang berusia 23 Tahun, dapat dimengerti bahwa ryan pernah mendengar mengenai Tradisi Slametan Kematian 7 Hari yaitu dengan kegiatan mendoakan jenazah yang telah meninggal. Namun, Ryan tidak sepenuhnya memahami makna dan latar belakang dari filosofis tradisi tersebut. Meskipun demikian, Ryan memiliki pengalaman tidak langsung dengan tradisi slametan ini. Ryan mengetahui hal ini ketika ia dulu mengikuti Slametan di tempat tetangganya yang meninggal.

Merujuk pada permasalahan yang dijabarkan sebelumnya, penelitian mengenai Tradisi Slametan Kematian 7 Hari menjadi urgent untuk dilakukan. Hal tersebut untuk menggali makna serta menjaga kelestarian tradisi ini. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul ***“Tradisi Slametan Kematian 7 Hari Masyarakat Desa Nagasari Kecamatan Mestong Jambi”***

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang yang telah penulis sampaikan diatas, maka penulis merumuskan masalah pada skripsi ini adalah:

1. Bagaimana sejarah awal tradisi Slametan Kematian 7 Hari Masyarakat Desa Nagasari?

2. Bagaimana prosesi tradisi Slametan Kematian 7 Hari Masyarakat Desa Nagasari?
3. Bagaimana Makna dan Nilai filosofi yang terkandung dalam Tradisi Slametan Kematian 7 Hari Masyarakat Desa Nagasari?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui awal mula Tradisi Slametan Kematian 7 Hari Masyarakat Desa Nagasari?
2. Untuk mengetahui prosesi Tradisi Slametan Kematian 7 Hari Masyarakat Desa Nagasari?
3. Untuk Mengetahui Makna dan Nilai Filosofi Tradisi Slametan Kematian 7 Hari Masyarakat Desa Nagasari?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menjadi sumber data dan informasi yang akurat dan mendalam tentang tradisi slametan kematian 7 hari masyarakat nagasari mestong jambi yang bermanfaat untuk penelitian selanjutnya penelitian ini dapat memberikan perspektif baru untuk memahami tradisi slametan kematian 7 hari

dalam konteks budaya masyarakat tempino mestong penelitian ini dapat berkontribusi dalam pengembangan disiplin ilmu sosiologi atau Sejarah budaya dengan memberikan data empiris tentang praktik budaya di masyarakat

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat membantu masyarakat Nagasari mestong untuk lebih memahami makna dan nilai yang terkandung dalam tradisi slametan kematian 7 hari sehingga mereka dapat memperkuat identitas budaya masyarakat tempino mestong dengan meneliti dan mengungkapkan makna tradisi yang menjadi ciri khas mereka penelitian ini bisa menjadi inspirasi bagi masyarakat untuk lebih aktif dalam melestarikan dan mengembangkan tradisi slametan kematian 7 hari

3. Bagi Universitas Jambi

Penelitian ini dapat menjadi pintu masuk bagi unja untuk menjalin kolaborasi penelitian dengan masyarakat desa membuka peluang untuk penelitian lanjutan dan pengembangan Bersama penelitian ini dapat menjadi sumber data dan referensi berharga untuk penelitian mahasiswa unja baik untuk tugas akhir skripsi maupun penelitian Tingkat lanjut unja dapat memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat desa melalui penelitian ini membantu dalam memahami dan melestarikan tradisi slametan kematian 7 hari hasil penelitian dapat diimplementasikan dalam program pengabdian masyarakat UNJA, membantu masyarakat setempat dalam memahami dan melestarikan tradisi slametan kematian 7 hari.

4. Bagi Pembaca

Pembaca akan mendapatkan perspektif baru tentang budaya masyarakat Jawa dan Indonesia, khususnya di wilayah Jambi. Pembaca akan terinspirasi untuk lebih menghargai dan melestarikan tradisi lokal, khususnya di daerah mereka sendiri. Penelitian ini dapat menumbuhkan rasa toleransi dan saling menghargai antar budaya. Secara keseluruhan, pembaca akan memperoleh manfaat berupa pemahaman budaya yang lebih luas, rasa penghargaan terhadap nilai-nilai luhur, inspirasi untuk berbuat, dan perasaan kebanggaan terhadap budaya Indonesia.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Cakupan penelitian ini dibatasi oleh ruang dan waktu karena permasalahan dalam penelitian ini sangat kompleks, sehingga penelitian ini menitik beratkan pada topik yang dapat menjawab isi permasalahan yang lebih detail. Batasan spasial penelitian ini adalah membatasi wilayah yang akan diteliti yaitu Desa Nagasari Tempino. Pada batasan temporal penelitian ini dimulai dari tahun 1970 karena pada tahun ini Tradisi Slametan Kematian sudah ada pada masyarakat Desa Nagasari. Sedangkan batasan akhir dari batasan waktu penelitian yaitu tahun 2024 dimana masyarakat desa Nagasari masih menjalankan tradisi *Slametan Kematian* dimana tradisi ini digunakan untuk mengirimkan doa untuk orang yang sudah meninggal dan sedikit memberikan sedekah untuk keluarga yang ditinggalkan, menjaga warisan budaya yang telah lama diyakini oleh masyarakat sebagai bagian dari identitas masyarakat.

1.6 Study Relavan

Pada Penelitian ini, penulis menemukan sejumlah studi atau penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan tema yang serupa mengenai “Tradisi Slametan Kematian 7 hari Masyarakat di Desa Nagasari Kecamatan Mestong”. Dalam hal ini bermanfaat untuk menjadi perbandingan dengan penelitian ataupun kajian terdahulu, akan menjadi bahan acuan penelitian yang akan dilaksanakan. Hal ini berkaitan dengan analisis yang telah dilakukan terhadap buku, tesis, jurnal, dan literatur itu sendiri. Ini meliputi sebagai berikut:

Pertama, Artikel dalam Jurnal Historia yang berjudul “*Persepsi Masyarakat Tentang Perjamuan Tahlilan di Desa Rombiya Barat, Ganding, Sumenep*” oleh A. Mufti Khanzin, Fakultas Syariah, Berdasarkan SK. Rektor IAIN Sunan Ampel No. In.02/1/TL.00/Kontrak/P/2013. Penelitian ini mencakup secara khusus adat istiadat seputar makan malam Tahlilan. Warga setempat mendukung Rombiya Barat yang dipandang sebagai bentuk pengabdian kepada almarhum. Apakah penyelenggaraan acara kendurian memberikan beban? Perbedaan penelitian dengan penulis yakni mencakup pada adat istiadat seputar makan malam tahlilan sedangkan penulis berfokus pada aspek tradisi dan budaya. Serta terdapat perbedaan lainnya yakni pada konteks wilayah, peneliti sebelumnya terletak di Desa Rombiya Barat Ganding Sumenep, penulis di Desa Nagasari Tempino Kecamatan Mestong. Meskipun masih dalam masyarakat Jawa, maka konteks sosial budaya bisa sedikit berbeda. Setiap daerah mungkin memiliki variasi dalam penerapan pemahaman adat.

Kedua, penelitian Skripsi yang dilakukan pada tahun 2011 dengan judul *“Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Tahlilan di Desa: Pengembangan Taman Sidoarjo”* oleh Siti Umi Hanik, dosen Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini memperjelas hal itu Tahlilan atau perayaan kematian diadakan dengan tujuan memanjatkan doa bagi arwah ahli yang meninggal. Selain itu, tradisi Tahlilan banyak mengandung nilai-nilai pendidikan Islam, seperti Sodaqoh, nilai-nilai yang mendorong menolog, nilai-nilai solidaritas, kerukunan, dan Silatirahim sebagai persaudaraan Islam. Selain itu, ada nilai keutamaan dzikrulmaut yaitu mengingat kematian, dan nilai keutamaan dzikrullah yaitu mengingat Allah SWT. Perbedaan dari penelitian dan penulis terlihat dari fokus perspektif yang digunakan, meninjau slametan kematian 7 hari dari perspektif ‘URF (adat/kebiasaan) dalam hukum Islam. Perspektif ‘URF melihat slametan kematian sesuai dengan prinsip-prinsip syariat Islam, sedangkan penulis lebih menekankan pada analisis budaya atau tradisi lokal tanpa mengaitkan dengan hukum Islam secara langsung. Perbedaan juga terdapat pada lokasi penelitian di Desa Pengembangan Taman Sidoarjo, penulis di Desa Nagasari. Meskipun sama-sama membahas tradisi masyarakat Jawa, setiap wilayah dapat memiliki variasi dalam penerapan tradisi slametan kematian.

Ketiga, Artikel dalam Jurnal Historia yang berjudul *“Ritual Tahlilan Sebagai Media Dakwah”* ini dilakukan pada tahun 2010 oleh Kholilurrohman, dosen jurusan Dakwah dan Komunikasi STAIN Surakarta Vol 4 No. 1. Penelitian artikel ini membahas bagaimana seseorang dapat menerapkan tradisi

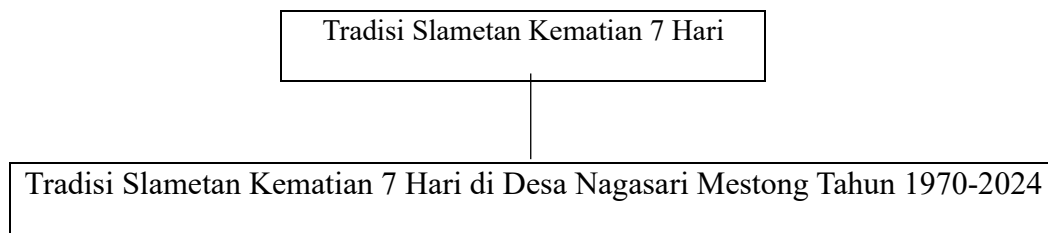
Tahlilan. Media dakwah seperti: Bila melihat tahlilan dari sudut pandang masyarakat, boleh dikatakan mempunyai beberapa kelebihan. Pertama, tahlilan merupakan sarana mingguan untuk membina silaturahmi antar umat. Misalnya, ayah, ibu, atau remaja dapat mengaji secara berkelompok di asosiasi setempat atau RT. Doa berjamaah dipanjatkan segera setelah pembukaan (tahlilan). Kedua, tahlilan berfungsi sebagai kontrol sosial. Ketiga, tahlil merupakan pertemuan informal. Acara ini terbuka untuk semua orang dan tidak memerlukan seragam. Biasanya, peserta mengenakan kemeja, Koko, atau pakaian yang cocok. Perbedaan peneliti dengan penulis yakni terletak pada metode komunikasi dalam dakwah melalui tahlilan dan bagaimana tahlilan dapat dioptimalkan sebagai media dakwah yang lebih modern. Perbedaan juga terdapat pada konteks studi komparatif atau menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur dampak tahlilan sebagai media dakwah.

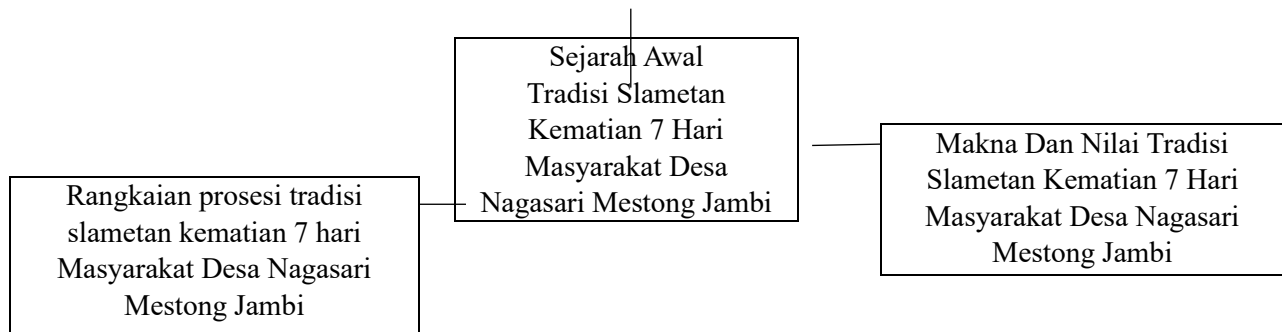
Keempat, Tesis yang di tulis oleh Ana Rahmi dengan judul “*Makna Simbolik pada Sajian Selametan*”. Tentang Sejarah dan Peradaban Islam di Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel. Pada tahun 2007, Penelitian tentang kematian di Desa Bayemtaman, Kecamatan Kartoharjo, Kabupaten Magetan ini mengeksplorasi makna dan simbolisme memasak, serta keamanan kematian. Perbedaan penelitian ada pada metode penelitian kualitatif, penulis menggunakan metode historis serta meneliti tradisi slametan kematian 7 hari termasuk awal mula tradisi tersebut, pandangan masyarakat terhadap tradisi dan makna yang terkandung.

Berdasarkan tinjauan dari sumber-sumber di atas, dapat disimpulkan bahwasannya tulisan ini membahas tentang Tradisi Slametan Kematian 7 Hari sudah ada yang menulis. Disini penulis menekankan meskipun sudah ada yang menulis dengan tema yang sama, tetapi untuk sub materi, pembahasan, serta lokasi pelaksanaan tradisi.

1.7 Kerangka Konseptual

Hal terpenting dalam merekonstruksi peristiwa sejarah adalah menyiapkan kerangka kerja yang mencakup berbagai konsep dan teori (Kartodirdjo, 1993 : 2). Teori merupakan sesuatu yang sangat penting dari ilmu pengetahuan. Tanpa adanya sebuah teori, hanya ada pengetahuan tentang serangkaian fakta, namun tidak akan ada ilmu pengetahuan. Hasil penelitian sejarah dapat ditentukan oleh jenis pendekatan yang digunakan sebagai kerangka berpikir dari berbagai konsep atau teori ilmu sosial yang relevan. Penulisan penelitian berjudul “Tradisi Slametan Kematian 7 Hari di Desa Nagasari Kecamatan Mestong Tahun 1970-2024” dapat dijabarkan dengan kerangka konseptual di bawah ini :





Bagan 1.1 Kerangka Konseptual

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian sejarah menurut Kuntowijoyo menekankan pada aspek interpretasi, kritis, dan historis-dialektis. Peneliti sejarah tidak hanya bertugas untuk mencatat peristiwa masa lalu, tetapi juga untuk memahami makna dan dampak peristiwa tersebut terhadap masyarakat. Kuntowijoyo mengajak para sejarawan untuk menggunakan sejarah sebagai alat kritik sosial dan mencari perspektif baru dalam menganalisis realitas sosial. Dengan demikian, metode Kuntowijoyo mendorong lahirnya sejarah yang lebih humanis, multidimensional, dan relevan bagi kehidupan masyarakat. (Kuntowijoyo, 1994:64)

Penulis Penulis ini mengadopsi kerangka penulisan sejarah yang dipaparkan oleh Louis Gootshalk, meliputi empat tahapan berikut.:

1. Heuristik

Heuristik adalah kegiatan mengumpulkan sumber-sumber sejarah seperti catatan-catatan tradisi lisan, reruntuhan atau bekas bangunan yang merupakan

sumber sejarah, karena menulis sejarah tidak mungkin tanpa adanya sumber sejarah (Sukmana, 2021:3).

Pada tahap ini penulis memperoleh data melalui sumber - sumber tertulis seperti: Buku, artikel, jurnal, skripsi dan observasi dan wawancara dengan tokoh masyarakat. Tempat-tempat yang dijadikan sebagai pengumpulan sumber antara lain: Perpustakaan Universitas, Perpustakaan kota Jambi, Kantor Arsip Daerah, dan Kantor Desa.

Berdasarkan sifatnya, sumber sejarah sendiri terbagi menjadi dua meliputi sumber sejarah primer dan sumber sejarah sekunder, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Sumber primer

Data primer, menurut Sugiyono (2016:225), dikumpulkan secara langsung oleh peneliti melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian, baik melalui wawancara maupun observasi di lapangan. Data primer penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan Bapak Ismail selaku Ketua RT yang ada di desa Nagasari

Tabel 1.1 Daftar Narasumber Masyarakat Tempino

No	Nama	Usia	Status
1.	Bapak Ismail	42 Tahun	Tokoh Masyarakat
2.	Elvin Rulianda	21 Tahun	Tokoh anak muda
3.	Ryan Austin Milano	23 Tahun	Tokoh anak muda
4.	Rizki Nurhandika	26 Tahun	Tokoh anak muda

5.	Zikri Wilson	20 Tahun	Tokoh anak muda
6.	Mbah Berun	60 Tahun	Tokoh Agama
7.	Bapak Jumiran	43 Tahun	Tokoh Masyarakat
8.	Bapak Imam	63 Tahun	Tokoh Agama
9.	Bapak Hasanudin	50 Tahun	Tokoh Agama
10.	Bapak Haji Mono	40 Tahun	Tokoh Masyarakat

b. Sumber Sekunder

Penulis telah merangkum berbagai referensi yang berguna sebagai penunjang penelitian, termasuk Buku, Artikel, dan Kajian lainnya. Sumber tersebut mencakup:

1. Buku : (1) Al Qurtuby, Sumanto & Izak Y.M. Lattu (ed). *Tradisi dan Kebudayaan Nusantara*. Semarang: Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA), 2019. (2) Ansory, Isnan. *Pro Kontra Tahlilan dan Kenduri Kematian*. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2019. (3) Endraswara, Suwardi. *Mistik Kejawaen: Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Jakarta: Narasi, 2018. (4) Geertz, Clifford. *The Religion of Java*, Terj. Aswab Mahasin. Jakarta: Pustaka Jawa, 1981. (5) Nurish, Amanah. *Agama Jawa: Setengah Abad Pasca Clifford Geertz*. Yogyakarta: LKiS, 2019. (6) Solikin, Muhammad. *Ritual dan tradisi Islam Jawa: Ritual-ritual dan Tradisi- tradisi tentang Kehamilan, Kelahiran, Pernikahan, dan Kematian dalam Kehidupan Sehari-hari Masyarakat Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2010.

2. Artikel : (1) Afandi, Ahmad. "Kepercayaan Animisme-Dinamisme Serta Adaptasi Kebudayaan Hindu-Budha Dengan Kebudayaan Asli Di Pulau Lombok-Ntb." *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah* 1, No. 1, 2018. (2) Junaid, Hamzah. "Kajian Kristis Akulturasi Islam dengan Budaya Lokal." Dalam *Jurnal Sulesana*. Vol. 8 No. 1. UIN Alauddin Makassar, 2013. (3) Sari, Dinia Agustia Artika, "Selamatan Kematian di Desa Jaweng Kabupaten Boyolali," *Haluan Sastra Budaya* 1, No. 2, 2017

3. Skripsi : (1) Pranoto, B. S. A. (2006). Makna Kematian Masyarakat Jawa Ditinjau Dari Ritual Selamatan Kematian. Skripsi Universitas Surabaya. (2) Siti Umi Hanik, (2011). Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Tahlilan di Desa Krembangan Taman Sidoarjo, Surabaya: Fakultas Tarbiyah.

2. Kritik Sumber

Kritik sumber adalah proses evaluasi dan penelitian yang dilakukan terhadap berbagai sumber sejarah untuk menentukan keabsahan, keandalan, bias, dan keberlakuan informasi yang terkandung di dalamnya. Dalam kritik sumber, para peneliti harus mempertimbangkan asal usul dan konteks pembuatan sumber tersebut, serta memeriksa apakah informasi yang disampaikan sesuai dengan fakta sejarah yang ada. Kritik sumber juga mencakup analisis terhadap motif dan sudut pandang pembuat sumber serta penyaringan terhadap informasi yang bersifat tendensius atau tidak akurat. Dengan melakukan kritik sumber yang cermat, para peneliti dapat memastikan keakuratan dan keandalan informasi yang digunakan dalam penulisan sejarah.

a. Kritik Internal

Evaluasi internal adalah proses mempertanyakan informasi yang sudah diketahui sebelumnya. Di tahap ini peneliti membandingkan keabsahan sumber informasi dengan data lisan dengan mengkaji ketepatan data yang membahas topik “Tradisi Slametan Kematian 7 Hari Desa Tempino, Mestong Tahun 1970-2024” yang pastinya agar dapat memastikan bahwa informasi yang terkumpul bersifat akurat dan obyektif.

Pada bagian ini kritik dilakukan dengan dengan cara mengkaji suatu isi dilanjutkan dengan cara mengkaji suatu isi dilanjutkan dengan membandingkan dengan berbagai sumber atau referensi lainnya yang memiliki keterkaitan penelitian sehingga penulis mengetahui serta memahami isi dari sumber tersebut. Perolehan sumber lisan yang dilakukan dengan cara menelaah keakuratan sumber informan sesuai dengan tradisi Slametan. Sumber lisan yang memiliki keakuratan akan diprioritaskan dengan tujuan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan adalah objektif. Dengan demikian penulis melaksanakan wawancara ke berbagai tokoh masyarakat Nagasari Mestong Jambi.

1. Kritik Eksternal

Kritik eksternal adalah proses kritis yang dilakukan untuk menguji keaslian atau keautentikan suatu sumber sejarah. Fokus utama kritik eksternal adalah pada bentuk fisik sumber, bukan pada isi atau pesan yang ingin disampaikan. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa sumber yang digunakan dalam penelitian sejarah memang asli, bukan palsu, salinan, atau hasil rekayasa.

Kritik eksternal merupakan suatu analisis mengenai asal-usul sumber yang digunakan, melakukan pemeriksaan pada catatan atau peninggalan untuk memperoleh informasi yang fakta, dan untuk mengetahui sumber Sejarah tersebut belum diubah kebenarannya oleh orang-orang tertentu. Idealnya seseorang ketika menemukan, memperoleh ataupun mendapatkan suatu sumber atau dokumen itu dalam bentuk yang asli bukan rangkاپannya ataupun foto kopinya. Apa lagi di Zaman sekarang seseorang terkadang cukup sulit dalam membedakan mana yang sumber asli dan bukan. (Yass, 2004:49), Proses pengujian pada suatu sumber ditahapan ini, menyangkut aspek-aspek luar dari sumber tersebut, di mana kapan dan siapa penulis dari sumber tersebut.

Dalam pengaplikasiannya kritik eksternal, Wawancara penulis dengan narasumber Bapak Ismail telah sesuai dengan penelitian penulis yang berjudul “Tradisi Slametan Kematian 7 Hari Masyarakat Desa Nagasari Mestong Jambi. Hal ini didukung melalui buku Tahlil dan Kenduri (Tradisi Santri dan Kiai) karya H.M. Madchan Anies tahun 2021

2. Interpretasi

Pada tahap ini, penulis menghimpun berbagai sumber sekunder terkait “Tradisi Slametan 7 Hari di Desa Nagasari Kecamatan Mestong Tahun 1970-2024”. Penelitian ini secara khusus mendeskripsikan rangkaian prosesi tradisi dan makna simbolis setiap elemen slametan kematian 7 hari di Desa Nagasari Kecamatan Mestong dalam kurun waktu 2010-2024. Selain itu, penelitian ini akan mengkaji relevansi tradisi tersebut dalam konteks masyarakat modern pada periode yang sama. Ahaр interpretasi mencakup proses mengaitkan temuan

dengan teori yang relevan, mempertimbangkan konteks penelitian, dan menarik kesimpulan berdasarkan data yang terkumpul. Melalui interpretasi, peneliti berupaya memahami makna dan signifikansi tradisi slametan 7 hari dalam konteks masyarakat modern di Desa Nagasari Kecamatan Mestong.

3. Historiografi

Fase akhir penelitian sejarah ini adalah historiografi, yang merangkum data yang telah terkumpul beserta analisisnya. Historiografi menjadi puncak dari proses penelitian sejarah, di mana interpretasi sumber-sumber dirangkai menjadi sebuah narasi sejarah. Dalam tahap historiografi, data dan analisis yang telah dilakukan dibentuk menjadi sebuah karya tulis sejarah yang utuh. Penelitian ini menghasilkan karya tulis sejarah berjudul “Tradisi Slametan 7 Hari di Desa Nagasari Kecamatan Mestong Tahun 1970-2024”, yang merupakan hasil interpretasi dan sintesis dari sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Melalui proses historiografi, peneliti berupaya merekonstruksi dan menyajikan “Tradisi Slametan 7 Hari di Desa Nagasari Kecamatan Mestong Tahun 1970-2024” secara naratif dan analitis.

1.9 Sistematika Penulisan

Gambaran singkat mengenai materi yang akan dibahas dalam Penelitian ini dituliskan secara sistematis.

BAB I : Merupakan pendahuluan yang memaparkan mengenai kerangka teoritis dan penelitian yaitu: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan Pustaka (studi

relavan, kerangka konseptual), metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Berisikan tentang awal mula tradisi *slametan kematian 7 Hari* di Desa Nagasari, Masyarakat Jawa di Desa Nagasari.

2.1 Masyarakat Desa Nagasari Mestong

2.2 Awal Mula dan Sejarah tradisi slametan kematian 7 Hari

BAB III : Pada bab ini penulis akan mengungkapkan bentuk Prosesi tradisi *slametan kematian 7 Hari* desa Nagasari,

3.1 Prosesi Tradisi slametan kematian 7 hari

3.2 Perkembangan dan Perubahan Tradisi Filosofi

3.3 Konsekuensi Pelanggaran Tradisi slametan kematian 7 hari

BAB IV : Makna Dan Nilai Tradisi Slametan Kematian 7 Hari Masyarakat Desa Nagasari Kecamatan Mestong Jambi

4.1 Makna dan Nilai Tradisi Slametan kematian 7 hari

4.2 Perbedaan dan Perubahan dari tahapan tradisi slametan kematian 7 hari

4.3 Dampak yang terjadi setelah melaksanakan tradisi slametan kematian 7 hari

BAB V : Menyajikan Kesimpulan yang membahas rumusan masalah dengan mengemukakan temuan-temuan yang mempunyai keterkaitan dengan bab penelitian sebelumnya.

